

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini persaingan dunia usaha menjadi lebih ketat, ditambah dengan para investor yang semakin teliti dalam memilih dan membuat keputusan ke mana mereka akan berinvestasi. Tidak semua perusahaan mampu bersaing, ada juga beberapa perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan akibat persaingan dunia usaha yang semakin ketat. Oleh sebab itu perkembangan bisnis merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh para pengusaha. Salah satu masalah yang harus diwaspadai oleh semua perusahaan ialah *Financial Distress*. Menurut Atmaja (2008:258) dalam Rahayu dan Sopian (2016) menyatakan bahwa *financial distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Platt dan Platt (2002) dalam Rahayu dan Sopian (2016) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi.

Di Indonesia ada beberapa perusahaan yang mengalami *financial distress*, diantaranya PT Krakatau Steel, PT Indofarma, dan PT Garuda Indonesia yang ketiga perusahaan tersebut mengalami kerugian usaha selama beberapa tahun ([www.moneysmart.id](http://www.moneysmart.id)). Suatu perusahaan yang dikategorikan mengalami *financial distress* adalah jika perusahaan tersebut mengalami laba operasi negatif selama dua tahun (Nandrayani, 2017:112). Perusahaan yang mengalami penurunan laba

operasi selama lebih setahun menunjukkan telah terjadi penurunan kondisi keuangan. Dipilihnya perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dalam penelitian ini dikarenakan perusahaan sektor industri barang konsumsi memproduksi kebutuhan pokok yang paling dibutuhkan oleh masyarakat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi adalah perusahaan yang bergerak di bidang makanan dan minuman, kosmetik, farmasi, rokok, dan peralatan rumah tangga. Perusahaan yang bergerak pada sektor industri barang konsumsi mempunyai aktivitas operasi yang tinggi sehingga menyebabkan perusahaan harus mampu mengelola setiap aktivitasnya agar dapat mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan sehingga dapat mengecilkkan risiko terjadinya *financial distress* pada perusahaan (<https://docplayer.info>).

Berbagai informasi laporan keuangan dapat menjadi indikator penentu *financial distress* diantaranya laba rugi, arus kas, dan ukuran perusahaan. Menurut Natariasari dan indarto (2014) menyatakan bahwa laba akuntansi (*accounting income*) secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Laporan laba rugi digunakan oleh para investor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar deviden karena besarnya dividen yang akan didapatkan oleh para investor tergantung pada berapa besarnya laba perusahaan.

Dalam laporan laba rugi suatu perusahaan akan tertera laba sebagai pencapaian perusahaan dalam periode tertentu. Semakin tinggi laba yang

dihasilkan suatu perusahaan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik sehingga akan semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Sebaliknya, semakin rendah laba menunjukkan kinerja perusahaan yang tidak baik dimana perusahaan tidak mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan sehingga laba menurun. Hal ini dapat memberikan sinyal negatif bagi investor karena kemungkinan akan terjadinya *financial distress* pada perusahaan semakin besar (Kusuma & Sumani, 2017). Arus kas merupakan laporan yang memberikan informasi relevan tentang penerimaan kas dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan operasi, pembiayaan dan investasi (Sofyan Syafri Harahap, 2015:257) dalam (Laksmita, 2016:3).

Laporan arus kas digunakan oleh para kreditor untuk melihat kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi hutangnya. Informasi arus kas dapat digunakan dalam hal memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Semakin tinggi hasil rasio yang dihitung dari laporan arus kas maka akan semakin rendah kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress* karena jumlah kas yang besar menunjukkan bahwa perusahaan akan mampu untuk membayar kewajibannya dan perusahaan tersebut tidak sedang mengalami *financial distress*. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah hasil rasio yang dihitung dari laporan arus kas maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress* (Fras Julius, 2017). Selanjutnya, ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara, yaitu total aset, rata-rata tingkat penjualan, nilai pasar saham (Machfoedz, 1994)

dalam (Rahayu dan Sopian, 2016). Ukuran perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar total asset yang dimiliki perusahaan, dimana jika perusahaan memiliki total asset yang jumlahnya besar maka kecenderungan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) menjadi lebih kecil dan perusahaan akan mampu untuk melunasi kewajibannya (Putri dan merkusiwati, 2014:96).

Penelitian yang dilakukan oleh Natariasari dan Indarto (2014) menyimpulkan bahwa laba lebih signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dibandingkan arus kas. Setiawan, Oemar, dan Pranaditya (2016) juga menyimpulkan bahwa laba berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Kadir (2014) dalam Frans Julius (2015) menunjukkan bahwa laba tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*, arus kas memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Hasil penelitian Fans Julius (2015) mendukung bahwa laba tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*. Rahayu dan Sopian (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa hasil pengujian hipotesis untuk ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, Oemar, dan Pranaditya (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Dari beberapa hasil penelitian di atas yang masih belum konsisten maka penulis ingin meneliti mengenai pengaruh laba, arus kas, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* suatu perusahaan. Dengan dasar uraian tersebut, maka

peneliti tertarik untuk meneliti “**Pengaruh Laba, Arus Kas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018).**

## **1.2 Batasan Penelitian**

Batasan penelitian ini dibatasi pada pengaruh laba, arus kas, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Melihat dari latar belakang di atas, maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah laba berpengaruh terhadap *financial distress* ?
2. Apakah arus kas berpengaruh terhadap *financial distress* ?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* ?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Melihat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh laba terhadap *financial distress*.
2. Untuk mengetahui pengaruh arus kas terhadap *financial distress*.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*

## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

#### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang lebih mendalam tentang dunia bisnis terutama dalam hal memprediksi *financial distress* berupa indikator yang berpengaruh dalam memprediksi kesulitan keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan.

#### b. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh mahasiswa dalam penelitian selanjutnya sebagai bahan referensi dan dapat melengkapi bahan penelitian selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan bagi semua pihak yang berkepentingan.

b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang Manajemen Keuangan.